

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Geografi**

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°22'54" lintang selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah di genangi air.<sup>1</sup> Luas kota Banjarmasin 98,46 km persegi atau 0,26 persen dari luas Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dan 52 kelurahan. Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan kecamatan yang terluas dengan presentase sebesar 38,7 persen (38,27) km<sup>2</sup>. Kota Banjarmasin disebut sebagai Kota Seribu Sungai karena banyaknya sungai yang melintas di wilayah Kota Banjarmasin. Sungai terpanjang yang melintasi Kota Banjarmasin adalah sungai Martapura dengan panjang 25.066 meter.

Kota Banjarmasin terletak dekat muara Sungai Barito dan dibelah dua oleh Sungai Martapura. Sehingga seolah-olah Kota Banjarmasin menjadi dua bagian. Kemiringan tanah antara 0,13% dengan susunan geologi terutama bagian

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka* (Banjarmasin :C.V. Karya Bintang Musim,2016),3.

bawahnya didominasi oleh lempung dengan sisipan pasir halus dan endapan alluvium yang terdiri dari lempung hitam keabuan dan lunak.<sup>2</sup>

Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan<sup>3</sup>:

- Di sebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah timur dengan Kabupaten Banjar.
- Di sebelah Barat dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.

Kota Banjarmasin memiliki lima kecamatan yaitu kecamatan Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Utara, serta memiliki 52 kelurahan.<sup>4</sup> Kota Banjarmasin termasuk wilayah yang beriklim tropis. Angin Muson dari arah Barat yang bertiup akibat tekanan tinggi di daratan Benua Asia melewati Samudera Hindia menyebabkan terjadinya musim hujan, sedangkan tekanan tinggi di Benua Australia yang bertiup dari arah Timur adalah angin kering musim kemarau.<sup>5</sup>

Curah hujan di Kota Banjarmasin pada tahun 2015 rata-rata 210 mm (lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 168 mm (lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 168 mm) perbulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2015 yaitu 503 mm. Selain itu, rata-rata hari hujan perbulan di Kota Banjarmasin sebanyak 18 hari pada tahun 2015 atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebanyak 9 hari hujan. Hari hujan

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, 5.

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, 3.

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, 4.

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, 5.

terbanyak terjadi pada bulan Januari 2015 yaitu sebanyak 27 hari hujan. Suhu rata-rata di Kota Banjarmasin selama tahun 2015 sebesar 27,5°C. Suhu tertinggi mencapai 36,4°C pada bulan Oktober dan suhu terendah adalah sebesar 22°C yang terjadi pada bulan September 2015.

Rata-rata tekanan udara selama tahun 2015 adalah sebesar 1.011,2 mb dengan tekanan udara tertinggi berada pada bulan Oktober 2015 yaitu sebesar 1.012,8 mb. Lama penyinaran matahari pada tahun 2015 mencapai 62,2% dengan penyinaran terlama beda pada bulan Juli 2015 sebesar 89,2% dan penyinaran paling sedikit pada bulan 37,5%.<sup>6</sup>

Tabel 1

#### LUAS DAERAH MENURUT KECAMATAN TAHUN 2015

Kecamatan	Luas	Persentase
Banjarmasin Selatan	3827	38,87
Banjarmasin Timur	23,86	24,23
Banjarmasin Barat	13,13	13,34
Banjarmasin Tengah	6,66	6,76
Banjarmasin Utara	16,54	16,80
Kota Banjarmasin	98,46	100,00

Sumber: Data Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2016

## 2. Demografi

### a. Kependudukan

<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, 6.

Pada tahun 2015 rasio jenis kelamin di Kota Banjarmasin sebesar 100,24. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan walaupun selisihnya cenderung kecil. Berdasarkan wilayah kecamatan, maka hampir sekitar 45,51% penduduk Kota Banjarmasin berdiam di Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Barat dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar pada Kecamatan Banjarmasin Tengah yang mencapai 14.227 jiwa/km<sup>2</sup>.

Penduduk Kota Banjarmasin didominasi oleh kelompok usia muda dimana kelompok umur 0-4 tahun merupakan terbanyak yaitu sekitar 9,95 persen dari total seluruh penduduk Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari kelompok umur 0-29 tahun, jumlah penduduk Kota Banjarmasin pada kelompok umur tersebut berjumlah 360.903 atau lebih dari setengah total penduduk Kota Banjarmasin (53,43 persen).<sup>7</sup>

Dengan luas wilayah sebesar 98,46 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Banjarmasin mencapai 6.860 penduduk/km<sup>2</sup>. Dari angka tersebut, penduduk Kota Banjarmasin merupakan yang terpadat jika dibandingkan dengan seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, kepadatan penduduk Kota Banjarmasin selalu mengalami peningkatan hal ini sejalan dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 2

---

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, 67.

**JUMLAH PENDUDUK RASIO KELAMIN MENURUT  
KECAMAAN TAHUN 2015**

Kecamatan	Jenis Kelamin			Rasio jenis kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Banjarmasin Selatan	79 528	78 150	157 678	101,76
Banjarmasin Timur	59 846	60 216	120 062	99,39
Banjarmasin Barat	75 952	73 780	149 732	102,94
Banjarmasin Tengah	46 708	48 042	94 750	97,22
Banjarmasin Utara	76099	77 119	153 218	98,68
Jumlah/Total	338 133	337 307	675 440	100,24

Sumber: Data Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2016

Tabel 3

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA PER  
KECAMATAN TAHUN 2015**

Kecamatan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu
Banjarmasin Selatan	13 916	5401	4327	1 477	2 469	-
Banjarmasin Timur	136 796	1719	1 137	388	441	-
Banjarmasin Barat	172 540	2069	1975	575	485	-
Banjarmasin Tengah	128 543	4177	3359	1 627	2 088	-
Banjarmasin Utara	160 124	1271	694	134	128	14
Jumlah/Total	791 919	14 637	11492	4 201	5 611	14

Sumber: Data Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2016

**b. Sarana dan prasarana**

Adapun banyak sarana dan prasarana yang ada di Kota Banjarmasin seperti tabel di bawah:

Tabel 4

**JUMLAH SARANA KEAGAMAAN PER KECAMATAN  
TAHUN 2015**

Kecamatan	Masjid	Langgar	Gereja	Pura	Vihara
Banjarmasin Selatan	46	205	1	-	-
Banjarmasin Timur	40	163	2	1	-
Banjarmasin Barat	32	128	15	-	6
Banjarmasin Tengah	33	156	2	-	-
Banjarmasin Utara	43	166	1	-	-
Jumlah/Total	194	81	21	1	6

Sumber: Data Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2016

**B. Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Surah Al-Ahzab Ayat 56**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang mewadahi para ulama, zu'ama, dan cendikiawan Islam Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslim di seluruh Indonesia.<sup>8</sup> Di Banjarmasin sendiri anggota pengurus MUI Kota Banjarmasin periode 2012-2017 berjumlah 75 orang. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 10 (sepuluh) orang yang diasumsikan dapat mewakili ulama Kota Banjarmasin. Ulama tersebut dideret berdasarkan jabatan masing-masing dengan alasan karena jabatan yang di atas dirasa lebih memiliki tanggung jawab tinggi. Dari hasil wawancara yang

<sup>8</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis\\_Ulama\\_Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis_Ulama_Indonesia), diakses pada 20 Februari 2017.

dikumpulkan sejak Maret 2017 sampai Mei 2017 diperoleh data sebagai berikut.

## **1. H. Murjani Sani**

### **a. Profil**

Nama lengkap adalah Drs. H. Murjani Sani, M.Ag beralamat di Jl. Pekapuran Raya Rt 17 Gg. Seroja No.5 Banjarmasin. Lahir di Tabalong, 20 April 1954. Latar belakang pendidikan: Sekolah Dasar di Tantaraning melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Amuntai dan SP IAIN Amuntai, Sarjana muda (BA) Fakultas Ushuluddin IAIN Amuntai menyusul Sarjana lengkap IAIN Antasari kemudian melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Antasari Banjarmasin di Konsentrasi Tasawuf (2006). Bekerja sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, selain itu beliau terlibat dalam kepengurusan MUI Kota Banjarmasin sebagai Ketua Umum, dan ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZANAS) Kota Banjarmasin. Juga Pengasuh Majelis Taklim Hidayatussalihin km 3,5 kompleks Beringin 4 Banjarmasin. Beliau juga aktif ceramah dalam berbagai upacara keagamaan, juga aktif Mengisi Khutbah Jumat, menyampaikan Kuliah Subuh Ramadhan. Dan mengisi Hikmah Ramadhan dan Muzakarah di RRI Banjarmasin.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini nama beliau disingkat MS.

### **b. Pemahaman surah al-Ahzab ayat 56**

Menurut MS ayat tersebut mengandung salawat Allah dan malaikat kepada Nabi saw dan orang-orang yang beriman diperintahkan untuk bersalawat juga

---

<sup>9</sup>H. Murjani Sani, Ketua Umum MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Pekapuran Raya, Rt 17, Banjarmasin 10 April 2017.



kepada Nabi Muhammad saw. Ia satu-satunya ayat Alquran yang Allah memerintahkan umat Islam bersalawat kepada Nabi yang Dia (Allah) sendiri bersama malaikat-Nya lebih dahulu melakukannya. Hikmah ayat tersebut merupakan informasi bahwa Allah dan malaikat bersalawat kepada Nabi, lalu umat Islam diperintahkan bersalawat kepadanya sebagai bentuk pemuliaan, penghormatan dan ucapan terima kasih atas jasa-jasa Nabi.

Bersalawat atas Nabi bermakna mendoakan rahmat dan anugerah sekaligus mendoakan kehormatan dan kemuliaan atasnya. Makna perintah salawat dalam ayat tersebut menunjukkan kewajiban bersalawat atas Nabi sehingga ada yang sifatnya wajib (dalam shalat) dan ada yang sifatnya dianjurkan (sunah).

Salawat Allah kepada Nabi yaitu Allah melimpahkan dan memberikan rahmat dan anugerah kepadanya, mengisyaratkan bahwa Dia adalah sumber rahmat dan anugerah, dan semua makhluk termasuk Nabi membutuhkan-Nya. Salawat malaikat berarti memohonkan ampun dan ditinggikan derajat Nabi oleh Allah swt. Salawat Allah dan malaikat-Nya berarti Allah dan malaikat-malaikat-Nya membesarkan Nabi, maka penghuni bumi (manusia) hendaknya juga demikian, sekaligus sebagai perwujudan rasa terima kasih atas petunjuk yang disampaikan yang menjadi sarana bahagia dunia akhirat.

Ada beberapa bentuk salawat atas Nabi dan terinci dalam hadis Nabi, isinya agar Allah selalu menganugerahi rahmat dan magfirah-Nya kepadanya antara lain: *salawat Ibrâhimîyah* seperti bacaan tahiyat dalam shalat, *salawat Kalimah* (Nariyah) seperti yang sering dibaca dalam kegiatan *yasinan*, diantara salawatnya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآزْوَاجِهِ

وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَرَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ

وَرَسُولِكَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا جَعَلْتَهَا عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Salawat hukumnya wajib dibaca pada ibadah tertentu, dan dianjurkan dibaca pada waktu-waktu tertentu (*sunnatun muakkadâh*). Wajib dibaca pada tahiyat akhir, Khutbah Jumat, Khutbah Id, Khutbah *Istisqâ'*. Sunah dibaca ketika mengalami keresahan, sesudah azan/iqamat, masuk dan keluar masjid (HR. Abu Daud), shalat jenazah, di permulaan dan di akhir berdoa, di akhir *qunut*, ketika ziarah makam Rasul (HR. Abu Daud). Ketika telinga mendengar (HR. Ibnu Suni), setelah takbir kedua pada shalat jenazah, ketika *khatam* membaca Alquran, ketika berdiri meninggalkan suatu majelis, ketika menulis nama beliau, setelah shalat, ketika akan tidur, ketika masuk rumah, ketika memulai pembicaraan penting, dan lain-lain.

Bersalawat dan bersalam pada prinsipnya adalah berdoa agar rahmat, karunia, keselamatan selalu dicurahkan kepada Nabi. Karena itu membacanya perlu adab sebagaimana adab dalam berdoa seperti khusyuk, *thama'* (penuh harap), khauf (takut kalau tidak diterima). Manfaat dan keutamaan bersalawat menurut MS sebagai wujud pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya yang

menyuruh memperbanyak membacanya, sesuai perbuatan Allah meski maknanya berbeda, sesuai perbuatan malaikat meski maknanya berbeda, Bersalawat satu kali mendapat sepuluh salawat dari Allah, ditinggikan derajat, dicatat sepuluh kebaikan dihapus sepuluh kejahatan, sebagai syarat kabulnya doa dijanjikan memperoleh syafaatnya di akhirat, sebagai penyebab diampunkan dosa, majelis pertemuan menjadi baik dan berkah, bebas dari kehinaan dan dijauhkan menjadi orang pelit, umur diberkahi, sarana masuk surga dan rahmat Allah, bukti cinta kepada Rasul sarana bersamanya di surga.

Menurut MS anggapan salawat merupakan isyarat Nabi belum selamat merupakan anggapan yang tidak berdasar dan jelas berasal dari non muslim. Menurut Islam, orang beriman dan beramal saleh dijanjikan masuk surga. Iman dan ketaatan Rasul luar biasa, sementara ada puluhan sahabatnya digembirakan masuk surga apalagi beliau.

Terkait syair banyak bentuknya, ada diantaranya yang mengesankan jauh dari bentuk salawat atas Nabi, sehingga sulit mencari dasarnya. Kita tetap mengapresiasi syair-syair itu bagi kesemarakan syiar Islam. Salawat kepada selain Rasulullah menurut MS berisi doa untuk memperoleh rahmat/anugerah dan keberkahan yang beragam QS. al-Baqarah 02: 57. Menurut MS bisa saja bersalawat kepada selain Rasulullah. Misalnya bersalawat kepada orang yang membayar zakat seperti disebutkan dalam QS. al-Taubah 09: 103.

Terkait salawat yang diiringi musik menurut MS selama nilainya positif dan pujian kepada Nabi kita tetap memberikan apresiasi demi semaraknya syair Islam begitu juga dengan salawat yang di jadikan amalan.

Salawat sebagai amalan seperti membacanya 1000 kali perhari cukup positif, karena Allah dan Rasulul-Nya menyuruh membacanya. Dalam pengajian tasawuf/tarekat, salah satu di antara amaliah yang dituntut diamalkan adalah salawat atas Nabi. Sebutlah dalam *Tarikat al-Tijaniyah* pesertanya dituntut membacanya 1000 kali perhari.<sup>10</sup>

## **2. H. Irhamsyah Safari**

### **a. Profil**

Nama lengkap Drs. H. Irhamsyah Safari. Beralamat di Jalan Perdagangan Komplek HKSNI Permai blok B9 NO 398. Lahir di Banjarmasin tanggal 07 Desember 1964. Latar Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah TPI Kertak Banjarmasin lulus tahun 1977. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama 1946 di Sungai Jingah Banjarmasin lulus tahun 1980. Kemudian ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kampung Melayu Banjarmasin dan lulus tahun 1984. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 1991. Beliau bekerja sebagai Wartawan di Banjarmasin Post. Selain itu aktif di MUI Kota Banjarmasin sebagai Sekertaris Umum di MUI Provinsi Kalimantan Selatan Juga aktif di Dewan Masjid Indonesia, Badan Amil Zakat, Badan Pengeola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Sekertaris), Ketua Masjid Qanyah Tayyibah

---

<sup>10</sup>H. Murjani Sani, Ketua Umum MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Pekapuran Raya, RT 17, Banjarmasin 10 April 2017.

HKSN. Juga aktif sebagai Khatib dan mengisi seminar-seminar sebagai Pembicara.<sup>11</sup> Selanjutnya nama beliau disingkat dengan IS.

#### **b. Pemahaman terhadap surah al ahzab ayat 56**

Menurut IS apabila dikaji makna ayat lebih dalam sesungguhnya Allah dan malaikat bersalawat atas Nabi, Allah saja bersalawat dan malaikat-Nya juga bersalawat atas Nabi menyampaikan salam dan salawat pada Nabi. Maksud dari ayat ini apabila salawat Allah itu maknanya bisa memberi rahmat pada Nabi kemudian malaikat mendoakan kepada Nabi dan salawat orang yang beriman itu bermakna doa. Menyampaikan salawat kepada Nabi di sini bukan kita manusia yang derajatnya manusia bisa, sementara Nabi derajatnya lebih tinggi, bukan berarti kita mendoakan Nabi justru kita bersalawat kepada Nabi, itu kembaliannya Nabi menyampaikan salam dan salawat kepada kita. Itu yang akan kita raih dari salawat kepada Nabi berdasar pada hadis

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*"Barangsiapa bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali".*

Menurut IS Allah wajar memberikan rahmat kepada Nabi karena Allah pemilik segalanya. Malaikat derajatnya lebih tinggi dari Nabi, sesungguhnya malaikat hanya diberikan ketundukan ketaatan sedangkan Nabi diberikan akal dan nafsu. Nabi diberikan derajat yang tinggi pula, namun dalam ayat ini malaikat pun bersalawat kepada Nabi, maksudnya menuju kepada kita sebagai manusia

---

<sup>11</sup>H. Irhamsyah Syafari, Sekertaris Umum MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Tersruktur, Banjarmasin 12 April 2017.

biasa alangkah baiknya bersalawat kepada Nabi dalam arti ingin meraih doa (syafaat) Nabi kepada kita. Kita meraih kembalinya syafaat Nabi yang kita harapkan.

Salawat yang dimaksudkan di sini ketika kita bersalawat kepada Nabi karena posisi kita manusia biasa sementara Nabi makhluk yang mulia dan *ma'sum* (yang tidak berdosa), alangkah baiknya tuntunan salawat itu kita kembalikan kepada Allah untuk disampaikan kepada Nabi. Jadi bukan kita yang mendoakan bersalawat kepada Nabi tapi "*Allahuma shali*" kalimat itu kita memohonkan kepada Allah (meminta kepada Allah) untuk memberikan kesejahteraan atas Nabi. Memang ada tuntunannya "*shallu 'alannabi*" tapi bukan kita langsung bersalawat kepada Nabi, tetapi "*Allahuma shali 'ala Muhammad*". Menurut IS itu yang bisa ditangkap dari pesan-pesan perintah bersalawat kepada Nabi.

Salawat yang paling afdal menurut IS sebagaimana bacaan dalam tahiyat (salawat Ibrâhimîyah). Hikmahnya kita diperintahkan bersalawat kepada Nabi karena kita ingin meraih salawat yang kita ucapkan satu kali akan kembali kepada kita 10 kali. Allah memberikan ladang amal, ladang pahala, bagi kita dengan bersalawat sekali *Allahuma shalli 'ala Muhammad* Nabi akan memohonkan kepada Allah untuk keselamatan dan kesejahteraan untuk kita sepuluh kali. Menurut IS barangkali bagi kita salawat-salawat itu doa, dan doanya itu kembali kepada kita yang memanjatkan doa itu. Salawat Allah maknanya memberi rahmat kepada Nabi, salawat malaikat mendoakan bagi Nabi, dan salawat manusia ingin meraih doa Nabi.

Salawat dalam ayat ini bisa sifatnya wajib bisa juga sifatnya sunah, jadi boleh saja mengucapkannya sebanyak-banyaknya, kalau salawat yang sifatnya wajib, yaitu ketika posisi saat shalat tahiyat yang merupakan rukun dalam shalat. Salawatnya “*Allahuma shalli ‘ala Muhammad wa’ala ‘Ali Muhammad...*”. Kemudian yang disunahkan itu karena perintahnya tadi sifatnya umum. Bacaan salawat dan salam mengacu kepada “*Shallu ‘alaihi washalimû taslîmâ*”. Dalam hadis Nabi ketika shalat ada tuntunannya, barangkali menurut IS itu bacaan salawat yang paling afdhal dalam ayat ini, sedangkan salawat yang berupa anjuran itu ada orang-orang saleh yang generasi shalafus saleh yang memunculkan salawat-salawat karena dia ingin menumpahkan rasa ketaatan dan ke *ta’ziman nya* kepada Nabi dengan bentuk salam dan salawat. Jadi ada berbagai bacaan salawat yang kita kenal, misalnya *Salawat Nariyah*, *salawat Munziyat* dan lainnya itu boleh boleh saja, untuk mengikuti generasi shalafu shalih. IS pernah membaca *salawat Asyabuni* kitab hukum/*ahkam*, memang Allah memberi rahmat kepada Nabi, jangan dimaknai Allah itu sebagaimana kita mendoakan Nabi karena status Allah itu *al-Khâlik*, sedangkan Nabi sebagai makhluk wajar saja Allah memberikan rahmat, boleh dikatakan saat berdoa kita memohon ke atas. Dari mana kita memohonkan, yaitu dari doa-doa tadi karena tuntunannya “*shallu ‘alihi wassalimû taslimâ*” manusia itu tidak berdaya, dan Nabi itu sangat jauh lebih mulia dari pada kita, apabila kita mau mendoakan Nabi tidak pantas lalu, sehingga kita serahkanlah kepada Allah, maka jadinya “*Allâhuma shali ‘ala Muhammad*”. Nabi mengatakan sesungguhnya orang yang sangat bakhil ketika disebut namaku dia tidak bersalawat atasku. Ketika nama Nabi disebut ada yang tidak bersalawat

kepada Nabi itu menunjukkan kebakhilan. Bagi yang bersalawat tidak dinilai bakhil.

Adab dalam bersalawat sepantasnya ketika mau tidur atau sama halnya ketika sedang berdoa kita memaknai salawat itu dengan berdoa tidak dengan suara keras dengan perasaan kekusyuan bahkan dengan kondisi suci, menutup aurat dan di tempat yang pantas, juga ketika kondisi yang bagaimana. Jangan sampai bersalawat menghitung nilai matematikanya misalnya hari ini seratus sehari sepuluh dan sebagainya, mungkin itu sebagai motivasi saja apabila kita menghitung kelebihan-kelebihannya, jadi kalau sudah dapat kelebihannya apa sudah cukup terhenti di situ saja sehingga terhenti kita mengejar fadilat salawat sementara kita tadi diperintahkan Allah bersalawat kepada Nabi tidak mengenal berapa banyaknya, tapi yang lebih kepada kualitasnya.

Tuduhan salawat merupakan isyarat Nabi belum selamat menurut IS bukan Nabi itu memerlukan doa dan salam kita, itu semata-mata perintah Allah, karena Nabi derajatnya lebih tinggi dari kita jadi terlalu naif kita menuduh mengharapkan salawat kepada umatnya yang jutaan ini untuk bersalawat kepada Nabi, mungkin karena hadis Nabi yang mengatakan "*Barangsiapa bersalawat kepadaku*" seolah-olah Nabi mengharapkan. Kalau itu yang ada di pemahaman kita itu penyesatan. Nabi tidak perlu bahkan Allah sendiri tidak perlu dimuliakan orang apabila menyanjung-nyanjung Allah tidak akan berkurang kemuliaan Allah Nabi juga demikian, dengan salawat itu berharap agar titipan salawat dan salam kepada umatnya tapi justru umat itu ingin meraih syafaat.



Menurut IS yang namanya orang ingin mencurahkan rasa kecintaannya kepada Nabi wajar dia menciptakan syair kepada kekasihnya. Orang apabila sudah dimabuk cinta seolah apapun yang dipandanginya itu kekasihnya diwujudkannya dalam kata-kata lalu muncul lah syair-syair itu. Bagi kita yang membacanya itu mau menyamakan misalnya lagu syair, wajar karena bahasanya bahasa Arab misalnya di ada-adakan sebagaimana salawat yang digunakan dalam shalat dan salam kepada Nabi tapi diisi dengan memuliakan segala macam kerinduan bahkan penggambaran yang menimbulkan bahwa Nabi itu seperti sesuatu yang luar biasa, itu wajar. Kita pun menurut IS kalau mencintai seseorang pasti menggambarkan sesuatu itu wajar dalam batas kewajaran yang tidak sampai melenceng aqidah Islamiah sampai kepada *mengkultuskan* Nabi lebih tinggi dari Allah wajarkan “*Anta syamsyun anta badrun.*”

Salawat selain Nabi dalam tahiyat itu juga kepada Nabi Ibrahim karena Nabi Ibrahim bapaknya agama Samawi jadi tuntunan itulah yang muncul salawat kepada Nabi kepada keseluruhan Rasul Allah ketika kita mendengar nama selain Nabi Muahammad misalnya Kalau beliau pribadi tetap bersalawat minimal misalnya “*Alaihi salâm*, Nuh as Ibrahim as dan Ismail as secara spontan. Karena kita memahamai ayat itu untuk semua Nabi.

Salawat yang diiringi musik, terkait salawat yang sifatnya wajib, berarti tidak boleh diiringi dengan musik, sama halnya shalat pakai musik tidak boleh. Kalau salawat yang sifatnya anjuran kapan dan dimana pun boleh-boleh saja, cuma tidak menggunakan alat musik, tapi kalau sebatas bunyi bunyian, terbang itu sejarahnya Nabi disambut dengan *Tala'al Badru* dan dibolehkan asal jangan ada

gemerincingnya, ada yang membolehkan meski ada juga yang memvonis haram. Misalkan dia memadam salawat sebagai ibadah maka pegang ibadahnya pegang etikanya bagaimana yang baik menutup aurat pakaian suci menghadirkan hati bukan dengan tari-tarian. Misalkan salawat sebagai anjuran sehari-hari boleh saja. Namun apabila ingin mewujudkan kecintaan kepada Nabi lalu dia mengekspresikan dengan tari-tarian sebagai suatu karya seni itu juga boleh.

Salawat sebagai amalan kembali kepada tujuan bersalawat apakah menggapai fadilahnya atau untuk tujuan tertentu misalnya dipahami bahwa ketika kita mengamalkan sebuah amalan yang diberikan ulama untuk meraih fadilat atau keutamaan tertentu silahkan, cuma jangan sampai mengalihkan tujuan bersalawat sesuai perintah Allah. Yang namanya fadilat itu bagian dari penyerahan tujuan itu salawat. Apabila sudah memandang salawat sebagai perintah Allah maka semuanya otomatis jadi tujuan, fadilahnya itu hanya untuk motivasi.

Pengamalan salawat di Banjarmasin ialah bentuk apresiasi umat terhadap perintah salawat itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan keseharian mereka, tapi bisa mencampurkan antara ibadah dan budaya, dan ekspresinya lewat kelompok-kelompok seni seperti grup pelantun salawat *Barzaji, Burdah, Diba'*, tujuannya meraih pahala sebanyak-banyaknya melalui aktifitas seni. Sangat bagus dan menggembirakan mencintai Nabi, kita mengagumi sosok beliau dengan memperbanyak salawat.<sup>12</sup>

### 3. H. Saifullah Abdul Samad

---

<sup>12</sup>H. Irhamsyah Syafari, Sekertaris Umum MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Tersruktur, Banjarmasin 12 April 2017.

### a. Profil

Nama lengkap Dr H Saifullah Abdul Samad Lc. MA. Beralamat di Jl A.Yani km 4.5 Bumi Mas, Komplek Bumi Ayu nomor 57 Banjarmasin. Lahir di Gambut 04 Januari 1959. Riwayat Pendidikan Sekolah Dasar, MTS dan Aliyah Darussalam Martapura lulus pada tahun 1979/1980. Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, Fakultas Syariah IAIN Antasari Sarjana Muda (BA) (1983). Kemudian mengikuti Pendidikan S1 di al-Azhar Kairo (1991), S2 nya di Studi Islam Fakultas al-Anilain (2005) dan S3 Studi Islam Fakultas Unilain Sudan (2007). Beliau aktif sebagai Dosen di Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin dan di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA). Selain itu sering mengisi ceramah di majelis-majelis Banjarmasin dengan materi Fikih, Hadis, Tafsir, Tasawuf, juga ceramah di berbagai tempat sesuai undangan. Juga aktif sebagai Ketua komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini nama beliau di singkat SAS.

### b. Pemahaman terhadap surah al-Ahzab ayat 56

Menurut SAS ayat ini turun karena Allah mengistimewakan Nabi saw, Allah memuliakan Nabi dan malaikat pun bersalawat kepada Nabi. Ayat tersebut sifatnya umum perintah yang terdapat di dalamnya bersifat umum tidak menganjurkan salawat yang bagaimana. Karena sifatnya umum maka salawat dalam hal tersebut bentuknya beragam artinya salawat apapun boleh asal itu adalah salawat *Salawat Ibrâhimîyah*, *Salawat Burdah*, *Salawat Nariyah* dan berbagai variasi lainnya. Baik salawat yang menggunakan *sayyîdinâ* dalam

---

<sup>13</sup>H. Syaifullah Abdusshamad. Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Bumi Mas Pemurus Baru, Banjarmasin, 22 Maret 2017 dan 12 April 2017.

lafalnya maupun yang tidak menggunakannya tidak mengapa karena penggunaan *sayyidinâ* juga dengan alasan Nabi bersabda “*Ana sayyidul kaum*” (aku pemimpin kaum di hari mahsyar). Juga pendapat yang tidak menggunakan *sayyidinâ* mereka memakai apa yang diperintahkan Nabi saw baik bagi orang yang berpendapat salawat itu hanya salawat Ibrâhimîyah saja, karena itu yang *afdal* bagi penggunaannya. Makna perintah salawat dalam ayat tersebut apabila dalam shalat adalah wajib dan apabila di luar shalat maka itu sunah. Salawat artinya doa pujian makna “*shallu*” (kesejahteraan) doa untuk kesejahteraan “Ya Allah curahkanlah rahmat kepada penghulu kami Nabi Muhammad saw”.

Makna salawat Allah kepada Nabi dalam ayat tersebut merupakan pujian/rahmat ampunan Allah, rahmat Allah karena Nabi saw adalah orang yang mulia di hadapan Allah. Seperti kata-kata “*Abdun*” atau hamba itu hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saja kepada Nabi Ibrahim itu “*Khalil*” makanya disebutkan dalam QS. al-Isra 17: 01.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ

الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۗ لِنُرِيَهُ ۗ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dikatakan “*Asra bi’abdihi*” adalah suatu penghormatan Allah kepada Nabi, pujian Allah kepada Nabi Muhammad saw karena Nabi adalah “*sayyidul*

*awâlin wal akhirîn* yaitu pemimpin orang yang pertama di bangkitkan, dan orang yang terakhir dibangkitkan. Makna salawat malaikat kepada Nabi, menurut SAS adalah doa untuk kesejahteraan Nabi dan keselamatan selain malaikat pun juga bersalawat kepada orang yang bertaubat seperti dalam QS. al-Ghafir 40: 7-9 yang mana malaikat beristighfar memintakan ampun kepada Allah untuk orang-orang yang bertaubat sehingga malaikat memintakan rahmat. Makna salawat manusia menurut SAS sebagai pengajaran kepada kita umat Muhammad bahwa Tuhan dan malaikat saja bersalawat kepada Nabi apalagi kita sebagai umatnya itu maksudnya pelajaran yang diambil dari itu.

Bacaan salawat dan salam kepada Nabi dalam ayat tersebut itu bersifat umum bisa salawat *Ibrâhimîyah*, salawat *al-Faith*, salawat *Kamilah* baik syair-syair dan lainnya silahkan saja. Karena perintah dalam ayat tersebut bersifat umum. Salawat yang menggunakan *qasidah-qasidah* bahasa melayu dalam bahasa banjar hal ini SAS kurang setuju karena salawat sudah ada bacaan nya sudah di syariatkan karena salawat itu sudah ada lafal-lafalnya namun SAS membolehkan bagi yang ingin mengamalkannya. Menurut SAS bukan tidak bagus, namun hanya kurang pas saja.

Terkait hukum bersalawat wajib pada saat shalat dan sunah selain dalam shalat seperti saat menyebut Nama Nabi “Orang yang kikir itu orang yang bila disebut namaku ia tidak bersalawat kepadaku itu orang yang kikir”.

Adab-adab membaca salawat menurut SAS sebaiknya berwudhu menghadap kiblat menutup aurat namun bersalawat itu kapan pun boleh dalam berbagai keadaan tidak ada larangan sendiri-sendiri atau berjamaah atau dengan

suara keras dan pelan. Karena *zikir* dan salawat tidak bergantung waktu dan tempat Waktu-waktu bersalawat menurut SAS wajib dalam shalat, dalam *qunut*, dalam khutbah, sunah dalam berdoa. Hadis bahwa “ Doa’ tidak mustajab apabila dalam berdoa tidak bersalawat kepada Nabi” ini menurut SAS maksudnya karena kurang hormat kepada Nabi. Keutamaan bersalawat itu selalu diberikan kemudahan oleh Allah karena saat kita mendoakan Nabi, Nabi pun tidak lupa untuk mendoakan kita

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*"Barangsiapa bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali".*

Tuduhan salawat isyarat Nabi belum selamat menurut SAS bahwa salawat itu jelas perintah Allah bukan karena Nabi belum selamat dan anggapan itu bertentangan dengan nas Alquran dan hadis.

Salawat kepada Nabi dalam ayat tersebut apakah hanya untuk Nabi Muhammad saja, dalam hal ini menurut SAS salawat Ibrâhimîyah itu untuk Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim bersama *zuriat* (keluarga Nabi) salawat Ibrâhimîyah sudah ada nasnya.

Menurut SAS salawat yang diiringi musik (terbang) itu terjadi perbedaan pendapat, ada yang setuju dan ada yang tidak, karena menurut SAS itu merupakan ajaran tasawuf. SAS membolehkan tapi kurang sependapat jika dilakukan di dalam masjid. Karena masjid tempat ibadah. Salawat digunakan sebagai amalan juga salawat yang banyak diamalkan di Banjarmasin menurut SAS tidak mengapa

bagus-bagus saja karena salawat itu banyak sekali faedahnya seperti yang di sebutkan di atas.<sup>14</sup>

#### **4. H Ahmadi Hasan**

##### **a. Profil**

Nama lengkap Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan MH. Beralamat di Bumi Mas Raya, (Bumi Jaya) nomor 29 Rt 10, Pemurus Baru Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin 06 April 1958. Pendidikan: SD Pekapuran A Banjarmasin (1967), PGA 4 dan 6 tahun di Balikpapan (1970), MAN PK (1979-1980). Sarjana Muda 3 tahun di Fakultas Syariah dan Sarjana lengkap (1995), S2 di Jogja mengambil Hukum Islam (1997) dan S3 (2007) meraih gelar Doktor dan Profesor. Bekerja sebagai Staf Personil Ketua Jurusan, Wakil Dekan Fakultas Syariah, Direktur Pasca Sarjana (1 Periode), Dekan Fakultas Syariah, Ketua LPM, bidang Hukum Dan Perundang-Undangan periode ke-2 MUI kota Banjarmasin. di MUI Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Wakil Ketua. Selain itu beliau aktif mengisi ceramah baik peringatan-pengingatan hari besar Islam dan di acara yasinan ibu-ibu baik Majelis ta'lim, kuliah subuh, Remaja Masjid al-Mubarakah, Remaja Masjid lainnya.<sup>15</sup> Selanjutnya nama beliau disingkat AH.

##### **b. Pemahaman surah al-Ahzab ayat 56**

Menurut AH ayat tersebut berisikan perintah untuk bersalawat kepada Nabi, salawat menurut AH ialah memohonkan keselamatan dan kesejahteraan atas

---

<sup>14</sup>H. Syaifullah Abdusshamad. Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin, Wawancara terstruktur, Bumi Mas Pemurus Baru, Banjarmasin, 22 Maret 2017 dan 12 April 2017.

<sup>15</sup>H. Ahmadi Hasan ketua Komisi Hukum dan Perundang-undangan MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Tersruktur, UIN Antasari Banjarmasin, 27 Maret 2017.

junjungan Nabi Besar saw. Keistimewaan dari ayat ini bahwa Allah sendiri yang bersalawat atas Nabi dan juga para malaikat, kita diperintahkan Allah bersalawat kepada Nabi artinya betapa besarnya Rasulullah itu karena kehadirannya kita mendapatkan ilmu, mendapatkan hidayah, Nabi sebagai pembawa risalah. Hikmahnya bahwa Allah dan malaikat sendiri mencontohkan bacaan salawat itu dan mengikutinya wajib serta mendapat pahala. Membaca salawat wajib dalam shalat, apabila tidak membacanya maka tidak sah karena ia termasuk rukun shalat.

Makna kata salawat ialah mengucapkan selamat sejahtera atas Nabi dan doa “Ya Allah berilah keselamatan dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad saw”. Makna perintah dalam ayat tersebut dalam shalat maka itu wajib dan dalam konteks lain bersifat sunah. Dan sangat dianjurkan dalam sehari semalam banyak membaca salawat “*Allâhuma shalli ‘ala Muhammad*” “*Allâhuma shali ala Muhammad*” itu minimal. Allah saja dalam hal ini menyanjung seorang manusia pilihan (Muhammad saw).

Makna salawat Allah kepada Nabi saw apabila dalam pemahaman kita Allah yang paling berkuasa itu Allah yang Tunggal kenapa Allah yang menyanjung Nabi berarti di situ ada peran, ada ijtihad, karena Nabi saw itu termasuk dalam “*Ulul Azmi*” yaitu orang yang lebih banyak cobannya yang perjuangannya tiada tara dari pada Nabi dan Rasul yang lain. Makna salawat malaikat menurut AH adalah doa, maksudnya pujian malaikat kepada Nabi yang posisinya karena di samping pujian, Allah juga memerintahkan kepada para malaikat untuk bersalawat kepada Nabi saw. Malaikat sejak diciptakan ialah orang yang paling tunduk dan patuh kepada Allah. Makna salawat manusia berarti



doa. Oleh sebab diturunkannya Nabi saw, kita mendapat informasi tentang kebenaran jadi dalam hal ini kita wajib menapak tilasi perjuangan Nabi, lalu bila kita bersalawat kepada Nabi ada syafaatnya dan syafaatnya itu akan kembali kepada kita yang bersalawat. Dan *insya Allah* salam kita itu akan dijawab oleh Nabi saw, namun ada pula yang beranggapan bahwa jawaban salawat dari Nabi itu akan dijawab oleh Nabi nanti di *mahsyar* berupa syafaat Nabi yang dalam pemahaman AH pada *yaumul akhir* nanti itu tidak ada yang mampu mendapat syafaat, pertolongan sesungguhnya datang dari Allah tetapi karena kita pengikut Nabi Muhammad saw maka umat-umat yang lain pun termasuk nabi-nabi yang lain tidak dapat memberi syafaat kepada Umatnya kecuali Nabi Muhammad saw, Itu yang kita harapkan yaitu syafaat dari Rasulullah.

Adab-adab dalam bersalawat menurut AH harus tawadu, tidak boleh main-main, kalau cara dan bentuk terserah, bisa dilakukan baik sendiri-sendiri, maupun berjamaah, yang penting dalam berdoa harus khusyuk tawadu. Kita betul-betul berdoa mengagungkan dan membesarkan Rasulullah saw.

Makna salawat dalam ayat ini menurut AH ada yang mengatakan sebagai pujian karena kita memuji terlebih dahulu, tentang pujian itu apakah syair-syair merupakan salawat maka AH tidak sependapat dengan yang demikian. Allah sendiri mengajarkan salawat itu sudah ada bacaannya seperti *Salawat Ibrâhimîyah* yang ada konteks tekstual hadisnya minimal yang di tasyahud awal dan tasyahud akhir. Tentang *Salawat ad-Dibai*, *Salawat Burdah*, *Salawat Barzanji* dan lainnya apakah itu merupakan salawat atau tidak, kalau menurut AH secara tekstual itu tidak, karena teks salawat itu sudah ditentukan Allah dan Rasul-Nya

namun hal tersebut sebagai *maddah*, pujian maka bagus saja, itu sejarahnya buatan ulama-ulama terdahulu seperti Shalarudin al Ayubi untuk memotivasi umat Islam yang semangatnya kendor dalam perang Salib, maka lahirlah *Ad-Dibai*, *Syaraful Anam*, *Barzanji* dan lainnya. Jadi harus kita sadari apa di balik itu atau apa yang melatar belakangi orang membuatnya. Menurut AH, pertanyaannya apakah itu salawat yang dalam konteks kita berpahala dalam membacanya? kalau menurut AH sepanjang dalam konteks Alquran dan *sunah* itu adalah yang sudah di tekskan namun kalau syair *madah* konteknya dulu yang dilihat kalau syair-syair itu melukiskan saja atau syair-syair yang ada *kaitannya* dengan keluarga Nabi seperti “*likhamsatun utufi bihâ harâl wabâd al-khâtimah*” dan sereusnya maka itu sudah termasuk ke dalam kepercayaan, (adat) AH tidak memasukkan itu dalam kontek salawat kalau *madah* syair pujian-pujian atas Nabi. AH termasuk menuntut pemahaman yang tekstual teks yang sesuai dengan hadis sepanjang ada hadisnya yang mengatakan salawat kita ada hadisnya seperti ini maka menurut AH bisa dipakai.

Waktu waktu dalam bersalawat ialah dalam berdoa, dalam shalat, dalam khutbah maka wajib, AH juga mengatakan agar membedakan salawat mana yang dalam konteks syariat dan salawat mana dalam konteks adat, yang mana shlawat dimasuk kan dalam nilai adat mana yang salawat yang dalam konteks ibadat. Bolehkah kita bersalawat dalam setiap konteks tertentu ada waktu-waktunya namun boleh saja.

Yang mana maksudnya salawat dalam adat seperti perkawinan salawat yang dibaca salawat saat acara mandi-mandi dan lainnya AH memahami

maksudnya orang melakukan itu menganggap faedah salawat, kita membaca salawat maka kembalinya salawat itu kepada kita, dan masyarakat yang mengamalkan percaya akan adanya kembalinya berkah salawat tersebut kepada kita.

Keutamaan bersalawat itu sangat utama bahkan dianjurkan orang banyak menjadikannya sebagai wirid dan lain-lain. Nabi sudah dijamin masuk surga, ayat tersebut terkait kewajiban kita yang hidup ini untuk bersalawat. Barangsiapa yang menghidupkan sunahku maka dia mencintaiku, barangsiapa mencintaiku maka ia akan bersamaku disurga, makna menghidupkan sunah Nabi itu ialah dengan bersalawat, kemudian dengan mengikuti sunah-sunahnya itu. Ada yang mengatakan salawat juga, kita menapaktilasi perjuangan Nabi, misalnya ikhsan, bakti kepada orang tua, bersifat *sidik*, *fatamah*, *amanah* dan lain sebagainya, itu juga menghidupkan sunah Nabi. Menurut AH Ada yang menganggap menghidupkan sunah Nabi dengan melaksanakan acara *maulidan* itu masih perdebatan, hanya ada beberapa salawatnya dalam syair-syair, tetapi dalam hal ini beliau memahami sebagai syiar Islam.

Salawat selain untuk Nabi ada yaitu salawat untuk Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim merupakan penghulu moyang beberapa umat, maka dari itu Nabi disuruh untuk menapaktilasi perjuangan keluarga Ibrahim. Maknanya dalam bersalawat “*Allahuma shali ‘ala Muhammad wa’ala ‘Ali Muhammad kama shalaita ‘ala Ibrâhîm wa’ala ‘Ali Ibrâhîm*” (keluarga Ibrahim) moyang tiga bangsa Islam, Yahudi dan Nasrani melahirkan tiga generasi tersebut. Tentang mengamalkan salawat Nabi yang tidak disyariatkan itu tergantung niatnya, apabila yang

disunahkan dan yang di anjurkan salawat Ibrâhimîyah, tetapi kalau salawat lain itutergantung niatnya mau kemana nya ia, menurut AH urusan pahala itu urusan Allah. Biasanya orang melaksanakanya dalam rangka syiar bahkan kedudukannya jelas di mana tempatnya ada yang bilang di tempat ibadah tidak boleh, lalu itu kembali ke fungsi tempat ibadah itu kalau di jaman Nabi fungsi masjid sebagai benteng pertahanan, sebagai tempat mengatur strategi perang, juga sebagai tempat mengatur ekonomi dan seterusnya berbeda dengan sekarang fungsi masjid yang hanya berfungsi sebagai tempat ibadah jadi dalam hal ini AH tidak berani mengklaim bahwa itu benar atau salah.

Salawat sebagai amalan itu bagus menurut AH tetapi jangan amalan-amalan secara demonstratif, menggunakan salawat *Ratib Hadad* dan lainnya itu bagus diamalkan tapi itu sifatnya pribadi jadi salawat dijadikan wirid itu bagus boleh tentang boleh atau tidaknya dalam hal ini ijtihad tergantung individu, salawat minimal yang mudah-mudah saja. Tentang praktek salawat di Banjarmasin dalam hal ini menurut AH dari sisi semangatnya dari segi syiarnya bagus dan kreatifnya orang Banjarmasin dikerjakannya itu adat saja, misalnya berdasarkan momentumnya hari lahir Nabi jadi dalam hal ini menurut AH dari sisi semangat dan budaya bagus sebagai syiar beliau melihat dari sisi ukhuahnya itu luar biasa AH tidak masuk keranah hukum, dalam hal ini baik boleh atau bidah atau bagaimana. AH melihat dari sisi bermasyarakatnya yang erat kerekatan antar masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>H. Ahmadi Hasan ketua Komisi Hukum dan Perundang-undangan MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Tersruktur, UIN Antasari Banjarmasin, 27 Maret 2017.

## 5. H. Ahamad Rasyidi Umar

### a. Profil

Nama lengkap Drs. H. Ahamad Rasyidi Umar Ba. Beralamat di Jalan Pulau Laut Gang Kembar No 50 Rt 4 Rw 01 Banjarmasin. Lahir di Kandangan tanggal 03 Juni 1947. Latar Pendidikan: Sekolah Rakyat Negeri Sungai Luang Kandangan (1959), menyusul Pendidikan Guru Agama Negeri 6 tahun di Banjarmasin (1965), mengikuti Pendidikan Guru Administrasi Negara Universitas Terbuka (2000). Beliau Pensiunan Pegawai Kementerian Agama, Pensiunan Media Iswara, Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Beliau aktif di Majelis Dakwah Islamiah Kota Banjarmasin dan Profinsi Kalimantan Selatan, LPTQ Kota Banjarmasin Tingkat Provinsi, MUI Kota Banjarmasin dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Juga sebagai penceramah di Majelis Masjid Agung, dan pada Kusus Manasik Haji.<sup>17</sup> Selanjutnya nama beliau disingkat RU.

### b. Pemahaman terhadap surah al-Ahzab ayat 56

Pemahaman RU terhadap kandungan surah al-Ahzab ayat 56 bahwa dalam ayat tersebut Allah memberikan penghargaan sangat tinggi kepada Rasulullah saw yang mana pada nabi-nabi yang lain salawat ini secara formal hanya diistimewakan kepada Nabi Muahmad saw. Karena Rasulullah utusan Allah yang sangat istimewa seorang *khatamul Anbiya* jadi penghargaan ini wajar disandangkan kepada beliau. Keistimewaan ayat tersebut sangat khas karena tidak ada manusia lain termasuk malaikat yang mendapatkan salawat dari Allah, hanya

---

<sup>17</sup>H. Ahmad Rasyidin Umar. Ketua Komisi Pendiidikan dan Pembinaan Seni Budaya Dalam MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin, 26 Maret 2017.

Rasulullah saja bahkan malaikat-malaikat juga diperintahkan Allah untuk bersalawat kepada Nabi. Hikmahnya motivasi bagi orang beriman, Allah Yang Maha Kuasa, malaikat yang suci bersalawat kepada Rasulullah. Kalau manusia tidak bersalawat kepada Rasulullah berarti ia mempunyai sifat yang tercela karena Allah dan malaikat saja bersalawat, jadi ini merupakan motivasi bagi orang beriman untuk bersalawat kepada Rasulullah saw.

Makna bersalawat pada ayat tersebut di dalam QS. al-Ahzab 33: 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

*“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”.*

Makna perintah salawat atas Nabi pada situasi tertentu bersifat wajib, juga sunah yang sangat dianjurkan *sunah muakad* pada situasi-situasi tertentu, maksudnya seperti dalam shalat *tasyahud* akhir, khutbah, itu wajib, pada situasi lain sangat dianjurkan. Dalam shalat kita tidak bisa menambahkan kata atau kalimat apapun dari salawat yang sudah ditetapkan Rasulullah, karena itu sudah diperintahkan dalam hadis:

“Bagaimana kami bersalawat maka ucapakan *“Allâhuma shali ‘ala Muhammad”*. Sehingga tidak boleh menambahkan kalimat apapun misalnya *“Sayyidinâ”* maka bacalah sesuai yang diajarkan Rasulullah namun apabila perbedaan lafal Tahiyat yang hadisnya sama-sama kuat maka perbedaan tersebut

tidak masalah. Tetapi menambahkan yang sudah ada seperti “*Sayyidinâ*” dalam shalat itu tidak sah. Apabila Dalam shalat, salawat harus murni salawat *Ibrâhimîyah*, tetapi apabila di luar shalat maka boleh saja menambahkan kata “*Sayyidinâ, Wahabibînâ, Syafîinâ Wabarakinâ*” dan lainnya. Rasulullah memberikan *barakah* kepada kita yang bersalawat dalam hal ini menurut RU masih dalam perdebatan karena *barakah* itu datangnya dari Allah bukan dari Rasulullah apabila kita menganggap Rasulullah yang memberi barakah maka kita sama saja mensejajarkan Rasul dengan Allah maka itu sudah termasuk syirik.

Salawat Allah dalam hal ini merupakan penghargaan pada Nabi saw juga rahmat bagi beliau, Jadi intinya salawat Allah kepada Rasul adalah penghargaan bahwa dengan penghargaan ini adalah rahmat bagi Rasulullah. Salawat malaikat menurut RU merupakan dukungan, permohonan ampunan bagi Nabi. Dalam *Sirah Nabawiyah* dukungan malaikat kepada Rasulullah itu dalam eksennya yaitu pada perang Badar. Jadi dalam peristiwa perang tersebut malaikat selain memberikan dukungan penuh terhadap Nabi saw juga memohonkan rahmat untuk Rasulullah. Salawat manusia beriman kepada Rasulullah itu jelas doa “*Yaâyuhallâzi nâ amanu shallu ‘alaihi wasallimû taslîmâ*” *fi’l amarnya* itu perintah, dalam hal itu ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunah. Kemudian inti dari salawat itu kita memohonkan kepada Allah agar Rasulullah mendapatkan rahmat dari Allah Rasulullah itu sebagai hamba berupa *insan kamil* maka doa’ memohon kita agar Rasulullah mendapatkan *rahmat* tadi Rasulullah pun *insyâ Allâh* akan mendoakan kita yang bersalawat agar mendapat *rahmat* juga Sehingga hikmah dari salawat ini akan kembali kepada kita yang berdoa’, jadi Rasulullah

mendoakan kita yang bersalawat kepada beliau seperti dalam hadis apabila kita bersalawat maka Allah akan bersalawat kepada kita 10 kali (berlipat ganda), jadi memberikan rahmat kepada kita.

Salawat dan salam bisa berdiri sendiri-sendiri, masing-masing, dengan lafal “*Allahuma shalli ‘ala Muhammad*” mislanya ada juga “*Allâhuma shalli wasallîm ‘ala Muhammad*” bisa juga yang khusus salamnya saja “*Assalâmu ‘alaika ayyuhan Nabiyyû waramatullâhi wabarakâtuh*”. Jadi bacaan salawat itu bisa menyatu seperti salawat Ibrâhimîyah dan bisa sendiri sendiri asal tidak terlepas dari salawat yang diisyaratkan Nabi.

Adab-adab membaca salawat apabila secara umum salawat itu adalah doa’ dan doa’ itu adalah permintaan kita kepada Allah maka adab berdoa itu pasti mengikat ini harus *ta’zim* tidak boleh berteriak-teriak karena dalam hadis Nabi “kamu berdoa itu bukan kepada yang tuli maka tidak perlu teriak-teriak” dan lainnya.

RU juga menanggapi tuduhan yang mengatakan bahwa salawat merupakan isyarat Nabi belum selamat menurut RU tuduhan itu tidak benar karena dalam ayat Alquran yang terakhir diturunkan QS. al-Maidah 05: 03

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ

وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى

النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ



دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمِ

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Islam sudah disempurnakan, nikmat Allah pada Rasulullah telah disempurnakan pada hari itu, dan islam diridhai sebagai agama, sehingga sempurnalah semuanya termasuk nikmat Rasul dan keselamatan Rasul, kesejahteraan jelas bahwa itu sempurna tidak ada lagi celah-celah yang mengatakan bahwa Nabi itu belum selamat Jadi karena nikmat Allah sudah disempurnakan kepada Nabi maka sampai akhir waktu pun beliau akan senantiasa selamat.

Menurut RU salawat yang diisyaratkan Nabi itu *salawat Ibrâhimîyah* mengenai variasi salawat yang muncul di tiap zaman itu apabila masih dalam koridor salawat itu menurut RU masih bisa dikatakan sebagai salawat. Artinya salawat dan salam kesejahteraan dan keselamatan. Salawat kan kesejahteraan dan

salam untuk Rasul, juga salawat itu doa permohonan kita kepada Allah untuk Rasulullah dalam hal ini kalau permohonan itu kita campur dengan hal-hal lain yang akhirnya menyimpang dari doa untuk Rasul, itu tidak bisa lagi disebut salawat. Penyimpangan tersebut misalnya mensejajarkan Allah dengan Rasulullah, berlebihan dalam memuji Rasulullah dan lainnya sehingga akan menyamakan bahkan lebih meninggikan kedudukan Rasulullah maka tidak bisa disebut salawat. Jadi apabila pujian itu tetap berisikan permohonan doa kepada Allah untuk Rasulullah maka itu adalah salawat.

Salawat selain Nabi Muhammad misalnya salawat kepada Nabi Ibrahim itu hanya mengaitkan refleksinya salawat bukan hanya pada kita tapi refleksinya pada lain-lain misalnya mendoakan Rasul, sahabat, keluarga beliau, kita dalam hal ini mengharapkan hal yang sama diberikan kepada kita itu disebut sebagai doa.

Menurut RU salawat yang tidak *disyariatkan* itu bisa disebut pujian tapi dalam ibadah, itu sudah di luar koridor salawat. Salawat ialah doa dalam koridor doa yang berlebihan baik caranya seperti menggunakan rebana, *amaliyah* yang banyak diamalkan itu sekarang banyak terdapat *israf* (berlebihan) menurut RU Islam sudah sempurna apabila ditambah-tambah maka Islamnya belum sempurna. Maka sia-sialah Islam yang dibawa Rasulullah sampai Haji Wada itu sudah sempurna, “Sejauh kamu tidak boleh melakukan ibadah apapun kecuali yang disuruh” adalah kata-kata mutiara. Maka harus disadarkan supaya kembali kepada yang benar.

Terkait salawat yang dijadikan amalan, harus diteliti lagi keabsahannya apakah ada hadisnya/riwayatnya. Apabila di luar ajaran Rasulullah maka itu

tertolak khasiatnya, ini yang dipermasalahkan takutnya dapat menduakan Allah dengan Rasul, misalnya membaca salawat ini tanpa dikritisi sumbernya dari mana, langsung diikuti dengan keyakinan penuh salawat akan memberikan manfaat berbagai hajat yang diinginkan untuk dia. Apabila kita mengamalkan salawat yang ada di riwayatkan oleh Nabi seperti apabila membaca salawat sekali maka Allah akan bersalawat sepuluh kali, semua doa terhalang apabila tidak diiringi salawat, orang yang bersama Nabi di hari kiamat yaitu orang yang bersalawat atasku dan lainnya yang ada hadis dari Nabi maka boleh diamalkan. Selain itu apabila lafalnya tidak ada dalam hadis Nabi maka itu menurut RU tidak boleh.<sup>18</sup>

## **6. Sarmiji Aseri**

### **a. Profil**

Nama lengkap Sarmiji Aseri, S. Ag., M. HI. Beralamat di Jl. Belitung Darat Rt. 35 No. 27 Gang Inayah Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin tanggal 21 Desember 1966. Latar Pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ulum Banjarmasin, lulus tahun 1981. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin lulus tahun 1984. Kemudian ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mulawarman Banjarmasin lulus tahun 1987. Kuliah di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 1994. Studi di Pasca Sarjana (S2) IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2009. Sekarang bekerja sebagai Dosen (PNS) di UIN Antasari Banjarmasin. Di samping itu juga aktif di MUI Kota Banjarmasin sebagai Anggota Komisi Hukum dan Perundang-undangan. Beliau banyak mengisi ceramah di Majelis-majelis Taklim di Kota

---

<sup>18</sup>H. Ahmad Rasyidin Umar. Ketua Komisi Pendidikan dan Pembinaan Seni Budaya Dalam MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin, 26 Maret 2017.

Banjarmasin dan mengisi berbagai acara keagamaan.<sup>19</sup> Selanjutnya dalam penelitian ini nama beliau disingkat SA.

#### **b. Pemahaman terhadap surah al-Ahzab ayat 56**

Menurut SA ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt, bersalawat (menganugerahi rahmat) kepada Nabi Muhammad saw. Begitu juga, malaikat bersalawat kepada Nabi. Sebagai umat Islam, diperintahkan Allah swt untuk bersalawat kepada Rasulullah saw. Keistimewaan dari ayat tersebut adalah penegasan dari Allah swt, satu-satunya ayat yang berkenaan agar kita sebagai umat Rasulullah saw bersalawat kepada Nabi sebagaimana Allah dan malaikat bersalawat kepada beliau. Hikmah dari diturunkannya ayat ini ialah pengakuan akan status kerasulan beliau sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) untuk dicintai, dihorati, dan dimuliakan, serta diteladani akhlak beliau dalam kehidupan sebagai *uswatun hasanah*.

Makna salawat dalam ayat tersebut menurut SA kita harus bersalawat kepada Nabi secara lafzhi, kemudian menghormati, memuji, memuliakan, dan meneladani *uswatun hasanah* beliau. Makna perintah salawat atas Nabi saw adalah Allah swt mengistimewakan beliau di atas para rasul mulia yang lain. Dan telah mewariskan kepada kamu semua wahai manusia, wahai orang-orang yang beriman. Maka bayarlah nikmat-nikmat Allah itu dengan bersyukur kepada Allah dan perbanyaklah membaca salawat kepadanya. Jadi, makna perintah dalam ayat tersebut berarti kita wajib menghormati, mengagungkan, dan menjaga nama yang agung dan mulia itu. Perintah salawat dalam ayat tersebut menurut SA bisa wajib,

---

<sup>19</sup>Sarmiji Aseri, Anggota Komisi Hukum dan Perundang-undangan MUI kota Banjarmasin, Wawancara Tersruktur, Banjarmasin 29 Maret, 2017.

bisa juga sunat berupa anjuran. Kalau dalam bacaan *tahiyat* akhir, membaca salawat atas Nabi saw hukumnya wajib, sedang di luar shalat hal itu tidak wajib. Selain dalam shalat ketika menyampaikan khutbah, salawat wajib di baca. Selain dalam shalat, membaca salawat waktunya terserah kapan saja.

Menurut SA makna salawat Allah dalam ayat tersebut adalah Rahmat Allah saw, selalu terlimpah kepada Rasulullah saw. Allah swt bersalawat berupa memberi rahmat kepada Rasulullah saw, Allah senantiasa memuji beliau. Salawat malaikat adalah doa permohonan ampun untuk Rasulullah saw. Maksudnya berikanlah perhatian kepada Rasulullah saw, karena beliau paling berjasa membawa ajaran Islam, menjadikan kamu beriman (beragama Islam). Sebagai wujud kecintaan kepada beliau adalah kewajiban membayar jasa dan berterimakasih kepada beliau adalah kewajiban yang mesti ditunaikan.

Bacaan salawat dan salam dimaksud dalam ayat tersebut ialah bacaan salawat yang disunahkan yaitu bacaan salawat yang dibaca saat shalat (*Salawat Ibrâhimîyah*) dan selain dalam shalat (*Tahiyat* akhir), seperti membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

SA juga membolehkan mengamalkan salawat yang tidak disunahkan Nabi sepanjang bacaan salawat itu tidak bertentangan dengan prinsip aqidah/ ajaran Islam. Baik salawat yang diiringi musik (alat musik) sepanjang tidak melalaikan pembaca atau pelakunya kepada Allah swt. Namun dalam hal ini beliau berpendapat bahwa tidak semua syair/pujian kepada Nabi saw, disebut salawat. Kecuali bila ada kata/kalimatnya yang mengandung lafazh salawat kepada Nabi saw.

Di anara adab-adab dalam bersalawat yaitu ikhlas, hatinya tawadhu, memuji Rasulullah dan bukan di tempat yang kotor. Diantara keutamaan bersalawat yaitu Allah swt akan memberikan pahala yang berlipat ganda, Rasulullah akan mencintai orang yang bersalawat kepadanya, yang bersalawat akan dapat syafaat Rasulullah saw, dan hidupnya akan senantiasa mendapatkan rahmat dan barakah.

Menanggapi tuduhan bahwa salawat merupakan isyarat Nabi belum selamat dalam hal ini SA menegaskan bahwa hal tersebut pendapat yang penuh kebencian dan menyesatkan. Nabi saw telah dijamin Allah swt mengenai kehidupan beliau. Sekali lagi, perintah bersalawat adalah ungkapan terima kasih dan syukur kepada Allah swt, yang telah mengutus beliau, yang dapat diteladani umatnya.

Menurut SA salawat dalam ayat tersebut hanya ditujukan untuk Nabi Muhammad saja bila memperhatikan bacaan salawat yang disampaikan Nabi saw. Hanya kepada Rasulullah saw dan kepada Nabi Ibrahim serta keluarga Nabi

Ibrahim. Mungkin lafazh kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya itu sudah menandai serta mewakili Nabi-Nabi lainnya.

Menurut SA salawat boleh dijadikan sebagai amalan-amalan tertentu, sepanjang pengamalannya dan penggunaannya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya untuk guna-guna, menyantet, membinasakan orang lain, hal tersebut dilarang. SA juga sangat mengapresiasi terhadap pengamalan salawat di Banjarmasin karena menurutnya hal tersebut syiar yang baik dilaksanakan.<sup>20</sup>

## **7. H.M. Shafwan Mas'udy**

### **a. Profil**

Nama lengkap H.M. Shafwan Mas'udy, S. Sos. I. Beralamat di Jalan Sutoyo S. Komplek Mahasa No 06 Banjarmasin. Lahir di Pindahan Baru, 25 September 1958. Latar Pendidikan Sekolah Dasar Murung Bali Kelua (1971), Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Hidayatullah Martapura (1972:1977), Melanjutkan pendidikan sarjana Perguruan Tinggi Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin (1977) Sarjana Muda (BA) (1981). Menyelesaikan S1 (2007) Fakultas Dakwah IAIN Antasari Jurusan Penyiaran Agama. Aktif sebagai abdi masyarakat, abdi masjid, berdakwah di masyarakat di Masjid/musala di Kota Banjarmasin, termasuk mengisi pengajian (majelis ta'lim), penceramah di acara-acara tertentu seperti Maulid Nabi, Isra mi'raj dll. Aktif di organisasi MUI Kota Banjarmasin sebagai ketua Komisi Kerukunan Umat

---

<sup>20</sup>Sarmiji Aseri, Anggota Komisi Hukum dan Perundang-undangan MUI kota Banjarmasin, Wawancara Tersruktur, Banjarmasin 29 Maret, 2017.

Beragama, juga di kepengurusan MUI Profinsi Kalimantan Selatan.<sup>21</sup> Selanjutnya nama beliau disingkat dengan SM.

#### **b. Pemahaman terhadap surah al-Ahzab ayat 56**

Pemahaman SM terhadap kandungan surah Al-Ahzab ayat 56 ialah Allah swt beserta para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi saw maksudnya memberi contoh (pelajaran) kepada umat manusia secara umum, lebih khusus kepada orang-orang yang beriman, sehingga (diperintahkan) kepada mereka (*mu'min*) untuk bersalawat kepada Nabi saw. Arinya Allah swt memberitahukan kepada umat manusia pandai-pandai berterima kasih kepada orang yang paling berjasa terhadap dirinya dalam segala hal. Menurut SM perintah bersalawat tidak mengenal waktu dan tempat sekalipun tidak dalam keadaan suci, seperti halnya berzikir (bersalawat adalah juga bagian dari zikir) memang tidak sepatasnya di tempat yang kotor. Bersalawat juga berarti mengingat kehadiran Rasul-rasul dalam kehidupan, bersalawat pada hakikatnya sama dengan kita menghidupkan sunah Rasul (maksudnya melaksanakan apa-apa yang sudah dicontohkan beliau kepada umatnya). Hikmah turunnya ayat tersebut sebagai pembeda antara diri kita dengan Rasulullah saw, agar kita lebih mengenal orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita sebagai umat manusia dan pandai berterimakasih kepada orang lain. Juga sebagai pembeda diri kita dengan Rasulullah, menurut SM apabila Tuhan mengajarkan kita untuk pandai berterimakasih kepada sesama, sama saja kita berterimakasih kepada Allah swt.

---

<sup>21</sup>H. M Safwan Mas'udy Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin 27 Maret 2017.



Makna salawat yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut SM adalah mengenal siapa sebenarnya Nabi itu, setelah mengenalnya baru berusaha mencontoh, sesuai perintah Allah tidak ada contoh/tauladan yang paling baik dan sempurna selain Nabi Muhammad saw sehingga tumbuhlah rasa cinta kepada Nabi saw, kemudian perasaan cinta itu pecah dari segala kesempurnaan pengenalan diri. seperti hadis Nabi

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*"Barangsiapa bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali".*

Artinya salawat itu kembali kepada diri kita. Perintah salawat atas Nabi dalam ayat tersebut adalah perintah dalam arti wajib dilaksanakan, karena salawat itu tercantum dalam bacaan shalat selain itu adalah sunah, misalnya ketika disebut nama Nabi, ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunah.

Menurut SM dalam Tafsir Jalalain makna Salawat Allah kepada Nabi dalam ayat tersebut adalah pujian kepada Nabi bahwa Allah saw memuji akan ciptan-Nya. Salawat malaikat kepada Nabi adalah istigfar malaikat yang senantiasa memintakan ampun kepada Nabi dan umatnya. Salawat manusia kepada Nabi adalah doa, doa kita kepada Nabi sama dengan kita mendoakan diri sendiri. Selain itu juga merupakan perintah Allah untuk memohonkan rahmat kepada Nabi, seperti dalam hadis

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*"Barangsiapa bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali."*

Karena dalam hal ini Nabi saw ingin seluruh umatnya ikut dengan Nabi masuk surga. Sebenarnya hakikat salawat itu adalah diri kita, ketika kita *ittiba'* mengikuti sunah Rasulullah itulah salawat yang sesungguhnya kalau salawat yang diucapkan itu sebagai pujian tapi hakikatnya salawat itu adalah diri kita sendiri, kita di perintahkan untuk mengikuti Nabi "tidak ada yang patut dijadikan panutan kecuali Nabi Muhammad saw". Ketika kita mampu mengikuti apa yang di perintahkan Nabi apa yang di sunahkan Nabi maka itulah salawat yang sesungguhnya. Karena itu dalam ajaran tasawuf diajarkan "*kun Muahmmadan*" (jadilah kamu sebagai Muhammad) artinya *ittba* kepada apa yang dicontohkan Nabi.

Bacaan salawat dan salam yang diperintahkan Nabi dalam ayat tersebut adalah "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ" seperti salawat Ibrâhimîyah yang langsung diajarkan Allah swt. Seperti penggunaan sayyidinâ agar lebih memuliakan Nabi (orang sufi yang menambahkan itu).

Adab-adab dalam bersalawat menurut SM boleh dibaca *sirr* (rahasia) dan boleh di baca keras karena salawat itu bagian dari zikir sehingga boleh dengan bersuara atau dalam hati, berjama'ah atau pun tidak. Terkait waktu bersalawat dalam hal ini SM berpendapat bahwa salawat tidak mengenal waktu kapan saja dimana saja asal di tempat yang sepatasnya, keutamaan bersalawat bahwa orang yang bersalawat itu hatinya tentram dan damai.

Terhadap tuduhan bersalawat dalam ayat tersebut merupakan isyarat Nabi belum selamat menurut SM merupakan tuduhan yang tidak benar karena Nabi saw adalah orang yang di jamin Allah, dan mengapa orang beriman di perintahkan bersalawat karena salawat kita kepada Nabi itu akan kembali kepada kita. Karena doa kita kepada orang sama saja dengan mendoakan diri kita sendiri.

SM juga berpendapat beragam syair dan pujian kepada Nabi maupun salawat yang bukan dari Nabi itu semuanya tetap salawat karena merupakan *ta'zim* (mengagungkan) Rasul yang pada intinya kita yang bersalawat kepada Rasul sama saja kita mengagungkan Allah. Sama halnya perintah bersalawat kepada Rasul sama saja Nabi mengagungkan kita seperti yang terdapat dalam ajaran tasawuf “Puji *qadim* pada hadis sama halnya puji *qadim* bagi *qadim*” yang berarti hanya Tuhan memuji hamba-Nya sama saja Tuhan memuji diri-Nya sendiri. Jadi pada umumnya syair-syair yang dibaca secara berjamaah baik yang dilantunkan dengan lagu, musik, itu tidak mengapa karena hal itu hanya memberikan semangat dan kesenangan bagi orang yang melakukannya, dan lain sebagainya sama halnya *ta'zimah* (memuji, mengagungkan) kita kepada Nabi maka itu termasuk salawat.

Salawat itu untuk Nabi Muhammad saw karena itu perintah Allah, Nabi juga mengharapkan bersalawat kepada keluarga-keluarga Nabi. Tentang menjadikan salawat sebagai amalan-amalan tertentu tidaklah masalah menurut SM sepanjang tidak menyuruh kita mengarah kepada syirik, Maksudnya jangan menganggap dengan salawat maka dapat terkabul hajat yang diinginkan melainkan Allah yang mengabulkannya. Intinya salawat itu memuji Rasul yang

pada hakiaknya memuji Allah. Banyaknya pengamalan salawat di Banjarmasin menurut pemahaman SM itu baik saja karena tujuannya adalah *ta'zimah* kepada Rasul.<sup>22</sup>

## **8. Muhlidi Sulaiman**

### **a. profil**

Nama lengkap Muhlidi Sulaiman S. Ag. MA beralamat di Jalan Sutoyo S Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin 28 Oktober 1969. Latar pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Teluk Tiram dan pada tahun 1982, Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman lulus tahun 1985 dan Madrasah Aliyah Negeri Kampung Melayu lulus tahun 1988. Kemudian Kuliah di Fakultas Syariah IAIN Antasari tahun 1992. Kemudian S2 di STIA Banua Jurusan Manajemen Administrasi tahun 1994. Beliau Aktif sebagai PNS di Kementerian Agama Kota Banjarmasin, Unsur Sekertaris di MUI Kota Banjarmasin Sekertaris Umum ICMI Kota I, Ketua Umum Dikafaksi Kalimantan Selatan, Ketua Umum Masjid al-Khair Jl Setoyo S, Aktif berdakwah mengisi majelis-majelis di Banjarmasin. Majelis Ta'lim di beberapa Masjid di Banjarmasin juga di Langgar/Musala dengan materi tafsir, tauhid, fiqih dan tasauf.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini bama beliau disingkat MSL.

### **b. Pemahaman surah al-Ahzab ayat 56**

---

<sup>22</sup>H. M Safwan Mas'udy Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin 27 Maret 2017.

<sup>23</sup>Muhlidi Sulaiman, Unsur Sekertaris MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin, 23 Maret 2017 dan 28 April 2017.

Ayat tersebut menurut MSL diturunkan untuk menegaskan hak Rasulullah saw dan ahlul baitnya yaitu perintah bersalawat kepada mereka dan cara bersalawat dalam hal ini ulama *ahlussunah* juga berpendapat demikian kecuali sebagian. Terhadap penjelasan ayat ini MSL merujuk kepada kitab-kitab ulama hadis mengenai lafal salawat yang diisyaratkan dalam hadis Nabi saw.

Dalam Sahih Bukhari Kitab Doa bab bersalawat kepada Nabi Abdurrahman bin Abi Layli berkata: Ka'ab bin Ujrah menemui aku lalu berkata: Tidakkah kamu diberi hadiah? Nabi saw datang kepada kami, lalu kami berkata: Ya Rasulullah, engkau telah mengajari kami cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara bersalawat kepadamu? Beliau menjawab: kalian ucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

بِحَيْدٍ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

بِحَيْدٍ

*“Ya Allah berilah salawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi salawat kepada Ibrahiim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah berilah barakah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia”.*

Dalam Sahih Bukhari, Kitab Tafsir, dari Abu Said al-Khudri berkata, kami berkata: Ya Rasulullah, ini adalah cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara bersalawat kepadamu? Beliau menjawab: kalian ucapkan

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

*“Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu sebagaimana Engkau sampaikan salawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkahi Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau berkahi Ibrahim”.*

Dalam Shahih Muslim, kitab salawat kepada Nabi saw sesudah tasyahud. Abu Mas’ud al-Anshari berkata: Rasulullah saw pernah mendatangi kami ketika kami berada di majelis Sa’d bin Ubadah. Kemudian Basyir bin Sa’d berkata kepadanya: Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kami agar bersalawat kepadamu ya Rasulullah, lalu bagaimana cara kami bersalawat kepadamu? Beliau diam seperti halnya beliau menghendaki kami tidak bertanya lagi tentang hal itu. Kemudian beliau bersabda kalian ucapkanlah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ

*“Ya Allah, berilah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi salawat atas keluarga Ibrahim, dan berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim di dunia. Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.”*

Dalam Sunan an-Nasa’i Musa bin Thalhah dari ayahnya, berkata: ya Rasulullah, bagaimana cara bersalawat kepadamu? Beliau menjawab: kalian ucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ بَجِيدٌ

*“Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau curahkan kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah, curahkanlah salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau curahkan salam kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Lagi Maha Agung”.*

Dalam Sunan an-Nasai Musa bin Thalhah berkata, aku bertanya kepada Zaid bin Kharijah, ia berkata aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau bersabda: Bersalawatlah kalian kepadaku dan bersungguhsungguhlah kalian dalam berdoa dan kalian ucapkan

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

*“Ya Allah, sampaikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad”.*

Dalam Shahih Ibnu Majah 65, Kitab Shalat, bab salawat kepada Nabis aw, hadis ke 906: Adullah bin Mas’ud berkata: jika kalian tidak bersalawat kepada Rasulullah saw, hendaknya kalian memperbaiki salawat kepadanya, karena kalian tidak tahu kalau salawat itu hukumnya wajib. Lalu dikatakan kepadanya: ajarkan kepada kami (tentang cara bersalawat) ia berkata kalian ucapkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ

وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَعْطِيهِ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“Ya Allah, jadikanlah salawat, rahmat dan berkah-Mu kepada pemimpin para Nabi yang diutus, imam orang-orang yang bertakwa dan penutup para Nabi, Muhammad, hamba dan rasul-Mu. Seorang imam dan pemimpin kebaikan, serta rasul pembawa rahmat. Ya Allah, bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji, kedudukan yang menjadikan iri orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Ya Allah, berilah salawat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi salawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.”*

Menurut MSL ayat ini adalah keharusan menyertakan Ahlul bait ketika bersalawat kepada Nabi saw, Menurut Ibnul Arabi al-Andalusi al-Maliki menyebutkan beberapa riwayat bahwa ayat ini diturunkan untuk menegaskan hak Nabi saw dan keluarganya yang suci. Seperti yang disebutkan dalam hadis *“Sekiranya kamu melakukan shalat dan tidak bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, maka aku tidak melihat shalatnya diterima.”* MSL juga mengutip pendapat Ar-Razi yang mengatakan: *“Doa untuk keluarga Nabi saw menunjukkan keagungan kedudukan mereka, karena doa ini ditempatkan di akhir tasyâhud dalam shalat. Pengagungan ini tidak akan didapatkan pada selain keluarga Muahmmad. hal ini menunjukkan bahwa mencintai keluarga Muhammad adalah wajib. Keagungan kedudukan Ahlul bait Nabi saw terdapat dalam lima hal: Tsayahud dalam shalat, salam, kesucian, diharamkan sedekah bagi mereka, dan kewajiban mencintai mereka. (Tafsir Ar-Razi 7: 391).*



Menurut MSL keistimewaan ayat ini yaitu shalat tidak akan diterima tanpa salawat. Dalam Sunan al-Baihaqi dikatakan: *“Sekiranya aku melakukan shalat tanpa bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, niscaya aku memandang shalatku tidak sempurna”*. Dalam Sunan ad-Daruquthni dikatakan *“Barangsiapa yang melakukan shalat, dan di dalamnya tidak bersalawat kepada ku dan Ahlul baitku maka shalatnya tidak diterima.”* Imam Syafii berkata: *“Wahai ahlul bait Rasulullah, mencintaimu diwajibkan oleh Allah dan dalam al-Qur’an yang diturunkan cukuplah keagungan kedudukanmu (dalam shalatnya) shalatnya tidak sah.*

MSL juga berpendapat Doa tidak akan diterima tanpa salawat seperti dalam Kanzul Ummal 1: 173, pasal 2 adab doa, tidak ada suatu pun doa kecuali hijab (penghalang) antara doa itu dan Allah sehingga dibacakan salawat. Ketika salawat dibaca, maka robeklah hijab itu dan sampailah doa itu kepada Allah swt. Dan jika tidak dibacakan, maka kembalilah doa itu. Pernyataan ini diriwayatkan oleh Ad-Daylami dari Ali bin Abi Thalib.

Jadi dalam hal ini menurut pendapat MSL salawat yang dimaksud dalam ayat ini ialah semua salawat baik yang diriwayatkan oleh Nabi maupun salawat yang bukan dari Nabi juga syair-syair pujian untuk Nabi. Semua salawat baik *Salawat Kamilah, Salawat Nuraniyah* dan salawat-salawat lainnya karena salawat artinya doa sehingga tidak hanya mengacu pada satu *lafadz*. MSL memberikan keterangan apabila salawat Ibrâhimîyah itu dibaca sewaktu shalat dan apabila di luar shalat maka salawat-salawat lain bisa dibaca. Salawat diiringi musik itu bagus

sebagai syiar begitupun dengan banyaknya pengamalan salawat di Banjarmasin, itu sangat bagus sehingga tidak masalah dalam mengamalkannya.<sup>24</sup>

## **9. H. Baiturrahman**

### **a. Profil**

Nama lengkap adalah H. Baiturrahman, S.Ag beralamat di Jalan Tembus Perumnas RT 46 Gang al-Azhar Kayu Tangi Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin tanggal 10 Juli 1969. Riwayat Pendidikan: MI Pengambangan lulus tahun 1981-1982. SMP di Banjarmasin lulus tahun 1985, melanjutkan ke SMA Banjarmasin lulus tahun 1988 dan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Tafsir Hadis. Aktif sebagai PNS di KUA Banjarmasin Timur dan aktif di organisasi seperti PPTQ, DIKAFAKSI, Tarekat Jahman dan Matan Juga sebagai Anggota Pengurus MUI Kota Banjarmasin.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini nama beliau disingkat BR.

### **b. Pemahaman Terhadap Surah al-Ahzab ayat 56**

Menurut pendapat BR mengapa kita diperintahkan untuk bersalawat atas Nabi berdasar ayat ini. Disebabkan karena begitu tinggi dan mulianya kedudukan Rasulullah di dalam Islam atau di hati orang yang beriman. Karena begitu tingginya kedudukan Rasulullah maka Allah swt memerintahkan kita bersalawat kepada Rasulullah dan itu banyak ditunjukkan dalam ayat-ayat lainnya di antaranya al-Ahzab ayat 56. Allah dan Rasul-Nya senantiasa digandengkan nama beliau,

---

<sup>24</sup>Muhlidi Sulaiman, Unsur Sekertaris MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin, 23 Maret 2017 dan 28 April 2017.

<sup>25</sup>H.Baiturrahman, Anggota Pengurus MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin, 11 April 2017.

kemudian di dalam shalat juga sampai dimasukkan oleh mazhab Syafiiyah dalam bagian rukun shalat, rukun *qauli* dalam *tasyahut* akhir. Artinya itu semua menunjukkan ketinggian ke kedudukan Rasulullah saw kemuliaannya .

Bukan berarti adanya perintah ayat ini dikaitkan dengan pendapat beberapa kalangan yang mengatakan lemahnya Rasulullah sehingga perlu didoakan (di salawatkan) menurut BR bukan seperti itu, namun karena Rasul itu mulianya sangat luar biasa. Karena tinggi dan mulianya sehingga Allah perintahkan orang beriman bersalawat kepadanya untuk memuji beliau, Jadi ayat ini menjelaskan ketinggian kedudukan Nabi saw martabat beliau yang luar biasa. Sampai-sampai di kalangan sufi ada sebagian yang meyakini tentang *I'tiqad nur Muhammad* itu bahwa Rasulullah adalah sumber segala sesuatu sebelum adanya alam ini sebagai cermin, rujukan dan alasan penciptaan segalanya berawal dari dan mulianya kedudukan Rasulullah.

Sementara kalangan lain yang tidak sependapat dengan hal tersebut bahkan tentang salawat yang ditambah-tambah seperti *Salawat Nuriyah* , *Salawat Tibil Qhulub*, *Salawat Wadawaiha* , *Salawat Ihfa* dan salawat lainnya, ini menurut BR karena mereka khawatir adanya pengkultusan sedangkan orang yang (mengamalkannya) hanya karena memandang tingginya kedudukan Rasulullah saw.

Apabila salawat dalam ayat ini dipahami dari segi isi doa'nya bahwasanya, menurut pendapat BR, salah satu makna dari salawat adalah doa sehingga salawat tidak dapat terlepas dari doa. Kemudian ada ayat Alquran mengatakan

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا

*“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.*

Karena obat dan rahmat tadi maka mereka mengolah salawat tersebut. Ulama-ulama tertentu yang membuatnya pun tidak sembarang, ulama yang khas itu kemudian membuat salawat-salawat tadi *bima'na addua* tadi.

Selain itu menurut BR kepentingan salawat ini banyak sekali hadis-hadis yang menyebutkan seperti

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*"Barangsiapa bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali".*

Salawat ini juga sebagai bukti kecintaan kepada Rasulullah, kemudian kenapa kita bersalawat juga karena dari situ bukti kedekatan kita sebagai umat Rasulullah yang mana Rasul sebagai pemberi syafaat kita di akhirat nanti.

Dengan kata lain bagaimana pun jenis salawatnya bagaimanapun banyaknya orang mengucapkannya, tidak terlepas dari harapan-harapan doa kepada Allah supaya kedudukan Rasulullah semakin mulia semakin tinggi dan harapan kedekatan kita dengan beliau makannya banyak ragam salawat itu. Seperti supaya dimudahkan rezeki, disehatkan badan, bisa bermimpi bertemu Rasulullah, karena semuanya diyakini sampai kepada Allah akan sampai kepada

Rasulullah. Itu semua menjadi bagian dari pengharapan dan doa kita Jadi menurut BR bukan berarti mengkultuskan Rasulullah bukan berarti mengagungkan Rasul berlebihan, tetapi tinggi dan mulianya kedudukan Rasulullah. Kemudian sebagai pengharapan sebagai hamba Allah umat Rasulullah sebagai pengharapan kita kepada Allah melalui salawat-salawat tadi yang bermakna doa .

Salawat yang beragam itu tergantung rujukan kita ke mana arah kita kemana pemahamannya. Kalau kita memahami salawat yang dimaksud itu salawat yang dicontohkan Nabi dan Rasul ya sampai disitu. Tetapi kalau kita memahami salawat itu konteknya dengan doa maknanya muncul macam-macam salawat tadi doa mengharap rahmat Allah lalu muncul versi salawat yang beragam seperti salawat yang dijadikan amalan ada ijazahnya tapi ada juga yang melarang sama sekali.

Kebanyakan salawat-salawat ciptaan ulama terdahulu adalah doa mungkin apa hajatnya maka diikuti itu, karena arti salawat itu doa Istilah doa itu adalah kan pengharapan keinginan sedangkan yang melarang itu karena tidak ada contohnya. Yang penting keyakinan kita niatnya apa dan dasarnya apa.

Di Banjarmasin banyak praktek-praktek pengamalan salawat ini kembali kepada niat dan tujuan penggunaannya. Sekarang banyak yang menganggap salawat itu sebagai salawat terbang maulidan dan lainnya, kita harus tahu dulu rujukan orang itu apa, mengapa rata-rata kaum tua yang memakai *salawatan* itu

ada unsur sufistiknya dan ada unsur tarekatnya yang notabinnnya hal itu tidak diakui oleh kalangan lain.<sup>26</sup>

## **10. H.M. Nurdin Yusuf**

### **a. Profil**

Nama lengkap H.M. Nurdin Yusuf. Beralamat di Jl. S Parman RT 01 Banjarmasin. Lahir di Amuntai pada tanggal 31 Desember 1940. Latar belakang pendidikan: Sekolah Dasar di Madrasah SGKN, IKIP. Muhammadiyah, lalu mengikuti kuliah Mubaligin dan kursus Dakwah lainnya. Bekerja sebagai Guru Agama di beberapa tempat dan sebagai abdi masyarakat seperti Guru Alquran ilmu Tahsin dan Tajwid, ilmu Tilawatil Qur'an, Ilmu Nahwu, Ilmu Shoraf. Selain itu sebagai peneramah di berbagai tempat/acara di Kota Banjarmasin dan khatib, Juga aktif di organisasi seperti PD. Muhammadiyah Kota Banjarmasin dan sebagai salah seorang pengurus MUI Kota Banjarmasin sebagai Anggota Komisi Ukhuwah.<sup>27</sup> Nama beliau dalam penelitian ini disingkat NY.

### **b. Pemahaman terhadap surah al-Ahzab ayat 56**

Ayat salawat atas Nabi menurut beliau merupakan ayat petunjuk dari Alquran. Ayat tersebut menjadi dasar amalan kita, Karena merupakan perintah Allah sebagai umat Islam maka kita wajib mengamalkan setiap ayat yang diturunkan, termasuk ayat salawat atas Nabi. Salawat bermakna doa, menyebut-nyebut yang baik, tetapi tidak semuanya menyebut-nyebut yang baik itu dinamakan salawat. Sehingga salawat itu merupakan suatu ucapan yang

---

<sup>26</sup>H.Baiturahman, Anggota Pengurus MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur, Banjarmasin, 11 April 2017.

<sup>27</sup>H. M. Nurdin Yusuf, Anggota Komisi Ukhuwah MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur. Banjarmasin, 24 Maret 2017.

mengandung kebajikan dan doa, baik salawat yang terdapat dalam tahlil, tahmid maupun doa. Perintah bersalawat kepada Nabi dalam ayat ini menurut NY terkait makna yang positif yang terkandung di dalamnya, sebagai doa' juga sebagai penghormatan untuk menghormati Nabi.

Makna salawat Allah kepada Nabi dalam ayat tersebut menurut NY Allah swt memuji Nabi saw dengan memberi rahmat kepada Nabi, jadi salawat Allah pada Nabi mengandung berkat dan rahmat dan meninggikan derajat Nabi saw. Makna salawat malaikat kepada Nabi merupakan doa dan juga semua salawat itu mendoakan apalagi kepada orang-orang yang terpuji martabatnya seperti Nabi dan Rasul. Doa itu bisa saja semoga Nabi mendapat *rahmat* syafaat dan *berkat* dari Allah. Makna salawat manusia kepada Nabi dalam ayat ini sebagai penghormatan juga sebagai doa mohon rahmat Allah kepada Nabi. Ini memberikan penghargaan kepada Nabi saw, kita yang dulunya manusia dalam kejahilan dengan datangnya Rasulullah saw kita menjadi orang yang beriman yang tahu akan kebenaran, dan hanya Allah yang berhak memberikan rahmat kepada Nabi. Salawat kepada Nabi berefek kepada kita yang mana kita tidak dijamin Allah masuk surga, sedang Nabi dijamin Allah masuk surga, dengan bersalawat kepada Nabi saw sama halnya kita mengharap mudah-mudahan kita seperti Nabi juga yang dijamin Allah masuk surga dalam arti, rahmat dari salawat kepada Nabi itu akan turun kepada kita.

Salawat yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah bacaan salawat yang di syariatkan Nabi di dalam hadis yaitu dengan bacaan salawat Ibrâhimîyah “*Apabila kamu ingin menghormati ku maka cukup ucapkanlah Allâhuma shalli ‘ala*

*Muhammad*” dan menurut beliau tidak boleh ditambah-tambah dengan lafal lain seperti *sayyîdinâ*, dan berbagai macam bacaan salawat yang lain. Menurut NY salawat itu hanya yang di syariatkan Nabi sehingga tidak boleh menambah-nambahkan pujian kepada Nabi yang dapat berdampak menimbulkan penghormatan dan gelar yang berlebih-lebihan. Nabi tidak boleh diagungkan dengan menambah gelar yang macam-macam maupun yang diiringi musik (*rebana*) dapat menimbulkan *kultus* meyamakan derajat Allah kepada Nabi. Menurut NY hukum bersalawat dalam ayat tersebut merupakan sunah kecuali yang terdapat dalam rukun shalat (tahiyat), di luar shalat hukumnya sunah jangan terlalu di tinggikan (dikultuskan) namun tidak boleh ditambah-tambah karena itu adalah *bid'ah* yang mana semua bidah itu dilarang.

Keutamaan bersalawat dalam ayat ini sesuai tuntunan Nabi saw yaitu melaksanakan ajaran Alquran juga mendapat *syafaât* Nabi di hari kiamat. Mengenai adab-adab dalam bersalawat menurut beliau salawat itu bagus dibaca kapan saja dan dimana saja, salawat yang dicontohkan oleh Nabi saw hanya ada sendiri-sendiri, tidak berjamaah dan waktu bersalawat boleh kapan saja.

Mengamalkan salawat yang tidak disunahkan Nabi saw hukumnya *bid'ah*, karena Nabi tidak pernah mencontohkannya. Bahkan ada salawat yang menimbulkan unsur syirik, ada kata-kata yang tidak pas dengan Nabi seperti menyamakan derajat Allah dengan Nabi. Salawat yang diiringi musik menurut beliau apabila salawat dengan musik yang Islami dengan bacaan salawat yang disyariatkan dan tidak ada unsur olok-olok itu boleh saja. Namun dilarang apabila dilakukan sambil tertawa, teriak-teriak, diolok-olok, sambil bergendang, itu



dirasa tidak pas. Menurut NY salawat bagus untuk diamalkan tetapi jangan dijadikan dasar supaya penyakit sembuh dan amalan-amalan yang lain yang tidak *relevan*, karena salawat itu di jadikan sebagai usaha dan doa dan di dalam doa itu ada salawat juga salawat tidak ada hitungannya.

Banyaknya pengamalan salawat di Banjarmasin seperti dibaca dalam berbagai aktivitas dalam pernikahan dalam membangun rumah dan dalam berbagai acara, menurut NY ini tidak ada sunahnya, karena tidak ada diajarkan oleh Nabi saw. Menurut beliau yang ada perintahnya itu hanya doa saja, doa sesuai aktivitas. Tidak ada salawat sebagai doa ingin ini itu baik seperti peringatan Maulid Nabi dan lain-lain itu tidak dianjurkan salawat tapi jangan ditambah-tambah gelar-gelar yang tidak ada sunahnya dan tidak melarang namun NY tidak mengamalkannya, dengan alasan tidak terdapat sunahnya melakukan hal tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>H. M. Nurdin Yusuf, Anggota Komisi Ukhuwah MUI Kota Banjarmasin, Wawancara Terstruktur. Banjarmasin, 24 Maret 2017.